

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan sejahtera masyarakat, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial baik dari individu, keluarga maupun masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (1), yang dikutip dalam (Fahrudin, 2014:10): “Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup dan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat dari aspek jasmaniah, rohaniah maupun sosial. Seorang individu

sertamaupun kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan mencapai standar hidup yang layak, namun jika suatu individu maupun kelompok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka mereka akan mengalami masalah sosial.

Ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang upaya dalam meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat melalui metode-metode yang ada. Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Pengertian Kesejahteraan Sosial menurut (Suharto, 2014:1) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivis terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas individu kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah atau lembaga pelayanan sosial yang memiliki tujuan untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sosial yang terjadi sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik dan juga untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar masyarakat dapat melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan peranannya yang di lingkungan sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan yang mengacu pada tercapainya kehidupan yang sejahtera seperti dalam (Fahrudin, 2014:10) yang memberikan pandangan mengenai tujuan dari kesejahteraan sosial. Tujuan dari kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya;
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan tujuan kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama yaitu tercapainya kehidupan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu juga terjalin relasi yang baik antara individu yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan adanya interaksi yang terjalin untuk menyesuaikan diri di lingkungan di mana ia tinggal. Mengembangkan taraf hidup individu, kelompok, maupun masyarakat guna untuk menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif serta mampu menciptakan kondisi yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan sosial.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai beberapa fungsi yang membantu dalam proses pelayanan sosialnya, seperti yang diungkapkan oleh Friedlander & Apte yang dikutip dalam (Fahrudin, 2014:12) mengemukakan fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru;
2. Fungsi penyembuhan (*curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat;
3. Fungsi pengembangan (*development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan atau sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat;
4. Fungsi penunjang (*supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi di atas terdiri dari fungsi fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, dan fungsi penunjang. Pada fungsi pencegahan dilakukan upaya pencegahan untuk menghindari tekanan-tekanan atau masalah yang akan terjadi. Fungsi penyembuhan, dilakukan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan kondisi-kondisi yang tidak diinginkan dan ketidakmampuan seseorang agar ia mampu kembali untuk menjalankan peran sosial di dalam kehidupannya. Fungsi pengembangan, sebuah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sistem sumber yang ada di masyarakat serta dapat dikembangkan guna untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Sementara fungsi penunjang, yaitu fungsi yang berperan untuk membantu pelayanan kesejahteraan sosial sebagai sarana untuk melengkapi proses untuk mencapai suatu tujuan, seperti dilakukannya kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan masalah sosial ataupun membentik kebijakan-kebijakan dalam pelayanan sosial sebagai suatu usaha kesejahteraan sosial.

2.1.4 Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik lagi, oleh sebab itu kesejahteraan sosial dapat diupayakan melalui pelayanan sosial atau dalam bentuk kegiatan. Semua kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lain. Menurut (Fahrudin, 2014:16) menyatakan bahwa komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain:

1. Organisasi formal
Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya;
2. Pendanaan
Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi Dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata;
3. Tuntutan Kebutuhan Manusia
Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia;
4. Profesionalisme
Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya;
5. Kebijakan atau Perangkat Hukum atau Perundang-undangan
Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan;
6. Peran serta Masyarakat
Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peranserta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat;
7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial
Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai komponen-komponen kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen kesejahteraan sosial dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan berbagai pihak guna mendukung kegiatan tersebut. Seperti halnya kesejahteraan di dalam sebuah organisasi di mana bergabungnya beberapa individu untuk saling berinteraksi yang akhirnya menghasilkan rasa saling menyukai dan tertarik untuk menetap di dalam sebuah kelompok tersebut, meski begitu terdapat pula beberapa individu yang terpaksa untuk tetap tinggal bersama kelompoknya tersebut.

2.2 Masalah Sosial

2.2.1 Pengertian Masalah Sosial

Hakekatnya, manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah sosial merupakan adanya suatu ketidaksesuaian antara nilai dan norma di masyarakat atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seperti halnya pada remaja yang menetap pada suatu kelompok, di mana ia tidak memiliki pilihan lain untuk tinggal di dalam kelompoknya tersebut sehingga hal itu akan menjadi sebuah masalah dan berdampak negatif pada remaja itu sendiri maupun pada kelompoknya. Masalah sosial terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Definisi masalah sosial menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2014: 312) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur – unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan – keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Masalah sosial sendiri muncul

dari keadaan di masyarakat di mana mereka menganggap kondisi yang dialaminya tersebut tidak sesuai atau ideal dengan keadaan dirinya yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan nilai dan norma atau aturan yang ada dan dapat membahayakan dirinya maupun individu lainnya. Suatu hal dianggap sebagai masalah sosial atau tidaknya yaitu tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya dari masalah tersebut. Masalah sosial akan sulit ditangani jika banyak orang yang menganggapnya bukan sebagai masalah. Masalah sosial terjadi diberbagai kalangan, dari usia muda maupun pada usia lanjut.

Masalah sosial merupakan sesuatu yang bertentangan dengan masyarakat dimana diperlukannya suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat terjadinya suatu perubahan yang dapat mengubah situasi menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial menurut (Soetomo, 2013:28) yaitu: “Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”.

Masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada, dimana unsur-unsur tersebut dapat menghambat tidak terpenuhinya keinginan suatu kelompok sosial yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Pada umumnya masalah sosial akan terjadi, banyak masyarakat memandang bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan, walaupun begitu masyarakat tidak bisa menolak terjadinya masalah sosial.

2.2.2 Komponen Masalah Sosial

Komponen masalah sosial merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi suatu kondisi di lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya

masalah sosial. Menurut Parrillo (1987:4) dalam (Soetomo, 2013:6) komponen masalah sosial yaitu:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial;
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat;
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat;
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen-komponen di atas menjelaskan bahwa masalah sosial mengandung beberapa komponen yang menjadi indikasi keberadaan masalah sosial. Dimana masalah sosial merupakan suatu kondisi atau situasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat karena memberikan dampak terhadap keberlangsungan aktivitas masyarakat yang disebabkan adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial sehingga membutuhkan pemecahan dalam mengatasinya.

2.2.3 Upaya Pemecahan Masalah Sosial

Upaya pemecahan masalah sosial agar masalah sosial tidak terjadi atau suatu usaha untuk meminimalisir dan mengantisipasi agar kondisi yang tidak diharapkan tidak muncul kepermukaan, serta permasalahan sosial tersebut bisa diselesaikan. Adapun upaya pemecahan masalah sosial menurut (Soetomo, 2013:53) yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Rehabilitatif
Fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

2. Usaha Preventif

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi;

3. Usaha Developmental

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatkan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Upaya pemecahan masalah di atas terdiri dari upaya rehabilitatif, upaya preventif dan upaya developmental. Ketiga upaya tersebut memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, dimana penanganan masalah sosial membutuhkan ketiga upaya tersebut dalam proses penanganan masalah. Dalam menangani masalah sosial tidak hanya melakukan rehabilitasi terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan (*preventive*) dan pengembangan (*development*).

Upaya pencegahan dilakukan terhadap individu, kelompok atau masyarakat yang dikategorikan masih normal, dimana mereka menjadi sasaran upaya pencegahan terjadinya masalah sosial. Usaha ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah sosial dan membuat potensi masalah sosial berhenti. Sedangkan upaya *developmental* atau pengembangan merupakan upaya terakhir yang dilakukan dalam proses upaya pemecahan masalah sosial. Upaya *developmental* merupakan proses agar individu, kelompok dan masyarakat mempunyai peluang untuk mengembangkan kapasitasnya, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang ada.

2.3 Pelayanan Sosial

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak terlepas dari pelayanan sosial, pelayanan sosial dapat berupa program-program maupun kebijakan-kebijakan yang diitujukan untuk mengatasi permasalahan individu, kelompok maupun masyarakat.

Pelayanan sosial menurut Sainbury (1997) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2014: 50):

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal service*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Pelayanan sosial diperuntukkan untuk semua masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan atau upaya untuk memenuhi kebutuhan, menggali potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan juga untuk membantu masyarakat dalam pemecahan masalah sosial. Definisi pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Kahn (1979) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2014: 51) sebagai berikut:

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian

individual, untuk memudahkan akses pada pelayananpelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. aktivitas ini terdiri dari program-program yang telah direncanakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Adapun aktivitas pelayanan sosial ini terdiri dari pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan kesejahteraan, dan lain-lain. Seperti yang kita ketahui pelayanan pendidikan terjadi di Sekolah atau Kampus maupun pelayanan pendidikan yang berbasis agama salah satunya Pesantren.

2.3.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diberikan kepada mereka yang membutuhkan pelayanan. Adanya pelayanan sosial memberikan kemudahan bagi penerima layanan (individu, kelompok atau masyarakat) untuk mendapatkan akses tentang pelayanan sosial yang ada. Khan dalam (Fahrudin, 2014:55) mengatakan pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi;
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti;
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial yang berfokus pada individu mempunyai beberapa fungsi yaitu sosialisasi dan pengembangan, pelayanan untuk terapi kepada individu yang membutuhkan penyelesaian melalui terapi, pertolongan, rehabilitasi dan perlindungan sosial dan juga ada pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi maupun nasihat. Fungsi-fungsi pelayanan sosial di atas dapat menggambarkan

bahwa pelayanan sosial tidak hanya berfokus untuk terapi dan perawatan saja tetapi banyak fungsi lain yang sesuai dengan tempat pelayanan sosial itu sendiri.

2.3.3 Organisasi Pelayanan Sosial

Layanan sosial pada dasarnya merupakan suatu program atau kegiatan yang dibuat untuk menjawab sebuah masalah, kebutuhan masyarakat ataupun dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Layanan sosial tersebut dapat ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat. Organisasi Pelayanan Sosial (*Human Service Organization* atau *HSO*) menurut (Adi, 2015: 108) yaitu:

HSO bisa merupakan organisasi pemerintah (*government organizations*), organisasi non pemerintah (*non-government organizations*) maupun pihak swasta (*private organizations*) yang memerhatikan (*concern*) dengan masalah-masalah sosial dan masalah kesejahteraan sosial dalam arti sempit (seperti masalah yang terkait dengan prostitusi, anak jalanan, tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita).

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa suatu layanan sosial dijalankan oleh suatu organisasi pelayanan kemanusiaan atau sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan dapat melalui pemerintah, non pemerintah maupun pihak swasta. *HSO* adalah organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan bagi manusia. Sebagai organisasi pelayanan, di dalam *HSO* juga terdapat praktik-praktik ekonomi yang tentunya bukan sebagai utama dalam aktifitas organisasi dan bukan menjadi prioritas bagi *HSO*. Pesantren adalah salah satu yang termasuk ke dalam organisasi pelayanan sosial di mana terdapat praktik ekonomi di dalamnya yang artinya pesantren menyediakan jasa berupa ilmu pendidikan agama dan ilmu lainnya yang didapatkan oleh individu atau santri melalui lembaga tersebut. Selain

itu, pesantren mendapat keuntungan pula dalam hal praktik ekonomi. Jadi keduanya saling memberi manfaat dan memiliki keuntungan masing-masing.

Kaitannya dengan apa yang menjadi motivasi dari suatu organisasi pelayanan kemanusiaan mengadakan layanan sosial. Schneiderman (1967) dikutip oleh Mendoza (1981:3-4) dalam (Adi, 2015:108) menyatakan tiga (3) tujuan dari suatu *HSO* yang menyediakan layanan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial (*Humanitarian and Social Justice Goal*);
2. Tujuan yang terkait dengan pengadilan sosial (*Social Control Goal*);
3. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi (*Economic Development Goal*).

Organisasi pelayanan sosial memiliki tiga tujuan dalam menyediakan layanan sosial yaitu ada tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial, berdasarkan tujuan ini layanan sosial banyak diarahkan pada upaya keadilan sosial di mana setiap manusia memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, meskipun terkadang potensi tersebut tertutup oleh hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan dan lain sebagainya. Lalu ada juga tujuan yang terkait dengan pengadilan sosial, yaitu berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang memiliki kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya akan mendapatkan ‘ancaman’ bagi kelompok yang sudah mapan. Terakhir tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi, yaitu tujuan ini memprioritaskan pada program-program yang dibentuk untuk meningkatkan produksi barang dan jasa serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi seperti memberi layanan konseling pada pekerja sektor industri, tanggungan bekerja, adanya program-program pelatihan.

2.4 Pekerjaan Sosial

2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam menjalankan tugas dan memberikan pelayanan sosialnya, pekerja sosial bekerja dengan berdasarkan teknik-teknik dan metode-metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan sosial yang akan ditangani olehnya. Definisi pekerjaan sosial menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam (Pujileksono, S., dkk, 2018:12) yaitu:

Pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Pekerjaan sosial dalam menjalankan profesinya tidak dapat terlepas dari individu, keluarga, kelompok serta masyarakat yang tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial lainnya dan mengalami hambatan – hambatan serta dengan begitu mereka tidak mampu membawa peranan sosial yang dimilikinya untuk menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam (Suharto, 2014:25) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antar orang dengan lingkungan sosialnya.

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dan terdapat tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arahan yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip dalam (Fahrudin 2014: 66) yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan;
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan;
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari system-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan;
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastrow, 2008).

Pekerjaan sosial berfokus pada keberfungsian sosial, artinya pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan, atau meningkatkan keberfungsian seseorang, kelompok ataupun masyarakat. Keberfungsian sosial terjadi apabila individu, kelompok atau masyarakat dapat menjalani tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan yang lebih spesifik mengenai fungsi dan tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Max Siporin dikutip dalam (Huraerah, 2008:40) yaitu:

- a. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia;
- b. Menjamin standar penghidupan, kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar individu dan keluarga;

- Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan;
 - Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial dan kepapanan;
 - Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan dan kematian.
- c. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan mereka;
- Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan altruistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama;
 - Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dan keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyesuaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial;
 - Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan, dan pencegahan kepada individu dan keluarga;
 - Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.
- d. Mendukung dan memperbaiki tatanan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat;
- Membantu institusi-institusi sosial seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya;
 - Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-tindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.

Tujuan dan fungsi di atas yaitu untuk memberikan arahan-arahan untuk para pekerja sosial guna dalam melaksanakan prakteknya agar lebih terstruktur dan sesuai dalam mengatasi setiap permasalahan yang dimiliki oleh individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Karena pekerja sosial berbeda dengan profesi ilmu

lainnya, di mana pekerja sosial menggunakan proses penyelesaian masalah sesuai dengan ilmu dan kemampuan serta keterampilan yang sudah dipelajarinya untuk menyelesaikan orang-orang yang memiliki masalah sosial.

2.4.3 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial dalam melakukan proses intervensi pelayanan sosial membutuhkan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut (Fahrudin, 2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerja sosial dikatakan mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu:

Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi pandangan semacam ini telah lama ditinggalkan, oleh karena itu digunakan dua pendekatan yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*).

Social case work atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka. *Social group work* atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu upaya pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta mempunyai tujuan bersama. Kelompok

tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. CO/CD lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat.

Social administration (administrasi pekerja sosial) merujuk pada upaya melakukan praktik dengan metode pokok, misalnya adalah membuat laporan, membuat *form* asesmen, dan lain sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok lain, misalnya melakukan kampanye atau advokasi. Sementara *social work research* (penelitian pekerjaan sosial) merujuk pada melakukan penelitian terhadap isu-isu yang digarap oleh pekerja sosial, misalnya adalah melakukan penelitian tentang isu-isu kesejahteraan sosial atau juga tentang kebijakan yang menyangkut kesejahteraan sosial. Selain beberapa metode dalam pekerjaan sosial, pekerja sosial di dalam menjalankan profesinya memiliki bermacam-macam teknik tertentu. Menurut Iskandar (2013:32), teknik tersebut antara lain:

- a. *Small Talk*, yaitu suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. Small talk dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. Small talk tidak bisa dicampuradukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk

memecahkan (kebekuan), kebisuan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.

- b. *Ventilation*, yaitu suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
- c. *Support*, yaitu teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekuatan internal.
- d. *Reassurance*, teknik ini digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.
- e. *Confrontation*, teknik ini dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
- f. *Conflik*, yaitu suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Adapun teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan oleh pekerja sosial dalam menjalankan profesinya untuk membantu klien (individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat) dalam mengatasi masalahnya. Teknik pekerja sosial terdiri dari *small talk*, *ventilation*, *support*, *reassurance*, *confrontation*, dan *conflik*.

2.4.4 Peran-Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam menjalankan praktinya tentu memiliki peran-peran tertentu, yang mana peran ini digunakan dalam proses pertolongan yang dilakukan terhadap klien. Beberapa peran pekerja sosial Zastrow dalam (Huraerah, 2008:149) adalah sebagai berikut:

- a. *Enabler*: peranan sebagai enabler adalah membantu masyarakat agar dapat menartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
- b. *Broker*: peranan seorang broker adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu

atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.

- c. *Expert*: sebagai seorang expert, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.
- d. *Social Planner*: seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
- e. *Advocate*: peranan sebagai advocate dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana community organizer atau community worker melaksanakan fungsinya sebagai advocate yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.
- f. *The Activist*: sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage group*).

Peranan-peranan pekerja sosial tidak hanya dalam bentuk-bentuk di atas, terdapat beberapa peranan lain yang bisa dilakukan oleh seorang pekerja sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dan dalam menjalankan kebijakan sosial. Salah satunya peran sebagai konselor, mediator, atau peran pekerja sosial sebagai pendidik. Peranan-peranan pekerja sosial sangat beragam, semua itu tergantung pada konteks individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri yang memiliki permasalahan sosial.

2.4.5 Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja sosial yang biasanya terdapat di lembaga pelayanan sosial seperti panti-panti ataupun di rumah sakit, pekerja sosial dapat pula berada di lingkup sekolah. Pekerja sosial sekolah adalah seseorang yang bekerja dengan anak di lingkungan sekolah. Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan agensi-agensi sosial masyarakat yang lain

yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya. Berikut ini adalah peran pekerja sosial sekolah dan tujuannya menurut O'Donnell (2000) dalam (Openshaw L, 2008: 4) yaitu sebagai berikut:

School social worker assist children so they can be successful in school. The goal of school social work should be to give all children the opportunity and resource to help them succeed academically and socially in a safe and healthy school environment. Social work in a public school setting plays a vital role in developing students and linking them to the resources and support necessary to maximize their potential in the educational process.

Pekerja sosial sekolah membantu anak-anak agar mereka dapat berhasil di sekolah. Tujuan dari pekerja sosial sekolah adalah memberi semua anak kesempatan dan sumber daya untuk membantu mereka berhasil secara akademis dan sosial dalam lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Pekerjaan sosial dalam lingkungan sekolah umum memainkan peran penting dalam mengembangkan siswa dan menghubungkan mereka dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses pendidikan.

Pekerja sosial berupaya menciptakan hubungan yang seimbang atau serasi antara unsur-unsur yang ada di dalam sekolah seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orang tua, antara sekolah dan lingkungan masyarakat, dan antara peserta didik dan orang tuanya. Pekerja sosial yang bekerja di dalam lembaga pendidikan menggunakan perannya sebagai motivator, penghubung, konselor, dsb. Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Pekerja sosial juga membantu siswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya.

2.5 Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Remaja dapat dikatakan tidak memiliki tempat yang jelas di mana mereka ada diantara golongan anak-anak dan dewasa, remaja berada di pertengahan golongan keduanya. Menurut Piaget (Hurlock, 1991) dalam (Ali dan Asrori, 2014: 9) bahwa secara psikologisnya remaja yaitu:

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja berada dalam usia pertengahan di mana remaja merasa bahwa mereka sejajar dengan orang yang lebih dewasa darinya dan juga mereka akan menyatu dengan masyarakat dewasa seiring dengan perkembangan yang dilakukannya. Mereka menyatu dengan masyarakat dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dengan mempelajari pola perilaku dari berbagai lingkungan sosialnya. Selain pengertian remaja secara psikologis, terdapat pula pengertian remaja dalam aspek intelektual. Remaja dalam aspek intelektual menurut Shaw dan Costanzo (1985) dalam (Ali dan Asrori, 2014:9-10) yaitu sebagai berikut:

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini membedakan fase remaja dari fase sebelumnya.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja kerap kali melakukan suatu hal tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, remaja juga sering menghadapi ketegangan, kekhawatiran dan kebingungan yang ada dalam dirinya. Misalnya seperti ketegangan akan kepercayaan dirinya saat menghadapi orang lain, kebingungan dalam menempatkan dirinya dalam suatu kelompok sosial tertentu atau kekhawatiran saat mereka melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya serta bagaimana remaja dapat memiliki hubungan kedekatan dengan lingkungan sosialnya yang dapat mempengaruhi perilakunya sehingga remaja tersebut merasa nyaman atau tidak nyaman berada di dalam kelompok sosialnya tersebut. Remaja menurut (Sarwono, 2015:12) yang dikutip dari *World Health Organizaton* yaitu:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa;
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pengertian remaja yang dikemukakan di atas terbagi dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Ketiga kriteria tersebut dimaksudkan agar untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usai pada remaja, batasan tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut (Sarwono, 2015:18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”.

Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi kriteria-kriteria di atas.

Masa remaja merupakan masa perpindahan yang dialami dengan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada aspek fisik, psikologis, integrasi dengan masyarakat dan perubahan aspek intelektual. Perubahan pada masa remaja ini berlangsung sesuai dengan proses pada tahap perkembangan remaja sekaligus memiliki tugas perkembangan di masanya. Perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang dilewati seseorang ketika memasuki masa remaja.

2.5.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock (1991) dalam (Ali dan Asrori, 2015:10) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks pada usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Kematangan pencapaian fase kognitif akan membantu

kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini ada karena perkembangan kognitifnya itu sendiri. Menurut (Sarwono, 2015: 34) ada 3 (tiga) tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)
Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan pada remaja awal sulit dimengerti orang dewasa;
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)
Tahap ini berusia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak), dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis;
3. Remaja akhir (*Late Adolescence*)
Tahap ini yaitu 16-19 tahun, adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal seperti: 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek; 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru; 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Perkembangan yang dialami remaja memiliki proses dan rentang waktu sesuai dengan usianya. Perubahan yang terjadi merupakan gerbang awal remaja menuju persiapan masa dewasa. Perkembangan ini berpengaruh pada fisik,

psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Selain itu, perubahan yang terjadi akan diikuti oleh tugas perkembangan pada masa remaja dalam menanggulangi sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan. Ketika seseorang memasuki masa remaja maka akan terjadi beberapa perubahan, perubahan fisik maupun psikis.

2.5.3 Perkembangan Emosi Remaja

Salah satu perkembangan yang dialami oleh remaja adalah perkembangan emosi. Masa remaja penuh dengan ketegangan emosi yang meninggi akibat perubahan fisik, tekanan sosial, dan selama anak-anak kurang mempersiapkan dirinya. Pada usia remaja perkembangan emosi dan psikologis sangat pesat sekali. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja menurut (Ali dan Asrori, 2015:69-71) yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Jasmani
Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan ini hanya bagian-bagian tertentu saja yang mengalami perubahan sehingga postur tubuh tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini nantinya yang akan memicu pada perkembangan emosi remaja karena tidak semua remaja dapat menerima kondisi tubuh seperti itu;
2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua
Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja;
3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya
Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antara anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah

atau akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama;

4. Perubahan Pandangan Luar

Sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa;
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan;
- c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinyadan melanggar nilai-nilai moral;

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi seperti ini apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif. Namun tidak jarang terjadi bahwa figure guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada peserta didiknya. Peristiwa semacam itu tanpa disadari oleh para guru bahwa ancaman-ancaman tersebut dapat menambah permusuhan dari anak setelah anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti itu akan memberikan stimulus negative bagi perkembangan emosi anak.

Setiap remaja memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda, perkembangan emosi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni perubahan jasmani, perubahan interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar serta perubahan interaksi dengan sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perubahan emosi pada remaja, terutama orang tua dengan berbagai pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya, serta dari lingkungan luar seperti teman sebaya, sekolah, jadi

perubahan emosi remaja dapat diketahui dan dipengaruhi oleh dirinya sendiri serta interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

2.5.4 Perkembangan Sosial Remaja

Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Menurut (Ali dan Asrori, 2015:91-92) terdapat sejumlah karakteristik perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan.
Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam bagi diri remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya;
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial.
Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula;
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.
Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian;
4. Mulai cenderung memilih karir tertentu.
Sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan (Simanjuntak dan Prabu, 1984). Ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali masih terjadi perubahan orientasi karier dan kebalik menyesuaikan diri dengan karier barunya.

Perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Remaja yang memiliki kemampuan perkembangan sosialnya baik, biasanya mudah mendapatkan teman, maupun berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak yang mampu mempengaruhi emosinya. Masa remaja mereka sedang mencari jati dirinya, sehingga butuh beberapa dorongan dari lingkungan terdekatnya agar tidak terjadinya sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma. Remaja juga berusaha memiliki teman dekat dengan lawan jenis, untuk itu perlu adanya komunikasi yang terbuka dengan lawan jenisnya. Serta remaja mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu, meskipun sebenarnya pertimbangan karir remaja masih berada pada taraf pencarian karir. Maka perlu adanya wawasan disertai dengan keunggulan yang dimiliki oleh remaja untuk mencapai karir yang dicita-citakannya.

2.6 Kohesivitas Kelompok

2.6.1 Pengertian Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan suatu ketertarikan anggota kelompok untuk mempersatukan antar anggota dalam kelompok dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya agar tetap berada di kelompok tersebut dan mencegahnya untuk meninggalkan kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok menurut (Walgito, 2010: 46) menyatakan bahwa: “Kohesivitas kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan mencintai satu sama lainnya. Tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok bersangkutan”.

Kohesivitas kelompok adalah mengacu pada anggota kelompok yang tertarik satu sama lain dan merasa bagian dari kelompok yang saling tertarik satu sama lain dari kelompok tersebut. Adanya ketertarikan dan kasih sayang dalam kelompok maka anggota kelompok akan merasa aman, nyaman dan terus saling menjaga serta pencapaian tujuan dalam kelompok pun akan semakin mudah dicapai. Kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut melalui kekuatan yaitu kedekatan yang dimiliki antar anggota kelompok. Selain kekuatan terdapat pula bagian-bagian lain dalam kohesivitas kelompok, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Forsyth dalam (Harmaini, 2016: 26) yang menjelaskan tentang kohesivitas kelompok yaitu sebagai berikut: “Kohesivitas kelompok adalah kekuatan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok”.

Kohesivitas kelompok berdasarkan kutipan di atas yaitu kohesi menekankan komitmen sosial untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan di dalam kelompok. Hal tersebut menjadikan sebuah kekuatan bagi hubungan antar anggota kelompok di dalam kelompoknya. Jika tingkat kohesivitas kelompok rendah, anggota kelompok tidak ada kekuatan dalam hubungan antar anggota kelompok. Selain itu dalam (Walgito, 2010:47-50) terdapat pula hal lain dalam kohesivitas kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kohesi dan interaksi

Kohesi adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu sama lain. Dengan demikian kesimpulannya adalah tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka ia tidak akan mengadakan interaksi. Unsur keterkaitan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi

(*cohesiveness*) kelompok, yaitu melalui interaksi. Pada anggota dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integritas kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memerhatikan anggota lain;

2. Kohesi dengan pengaruh sosial

Anggota dalam kelompok yang kohesif akan memberikan respons positif terhadap para anggota dalam kelompok. Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespons positif terhadap anggota kelompok. Festinger, Schachter, dan Back (dalam Shaw, 1979) mendapati bahwa anggota kelompok yang kohesif di *University Housing Units* mempunyai opini seragam dan umumnya dalam tindakannya menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Jadi, *pressure* atau tekanan terhadap keseragaman naik searah atau sejajar dengan naiknya kohesif kelompok;

3. Kohesi dan produktivitas

Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja dengan giat untuk mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi keadaan yang demikian adalah kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang kohesif.

Kohesivitas kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal di dalamnya yakni kohesi dan interaksi, kohesi dengan pengaruh sosial, serta kohesi dan produktivitas. Di mana di dalam kohesivitas kelompok tentunya individu yang satu dengan yang lainnya harus berinteraksi agar memiliki suatu ketertarikan untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Dengan begitu hubungan-hubungan antar anggota kelompok akan semakin erat. Ada juga pengaruh sosial yang dibutuhkan oleh kelompok, karena hal tersebut menjadikan anggota kelompoknya untuk menyesuaikan diri di kelompoknya tersebut. Lalu yang terakhir terdapat produktivitas, dengan produktivitas itu sendiri akan menjadikan kelompok tersebut menjadi kohesif, karena untuk menjadikan sebuah kelompok yang kohesif diperlukan kerja dengan giat agar mencapai sebuah tujuan bersama.

2.6.2 Faktor- Faktor Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok dapat terwujud apabila anggota kelompoknya memiliki rasa saling menyayangi dan menjaga. Terdapat beberapa faktor kohesivitas kelompok menurut Forsyth dalam Harmaini (2016: 27-28) yang menjelaskan pengaruh individu-individu sebagai anggota kelompok sehingga kelompok menjadi kohesif dan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Ketertarikan kelompok, ketertarikan kelompok akan menimbulkan kohesivitas kelompok;
2. Stabilisasi keanggotaan, kelompok yang memiliki anggota yang cenderung stabil, maka kelompok tersebut cenderung memiliki kohesivitas yang tinggi dibandingkan kelompok yang sering terjadi perubahan dalam anggota;
3. Ukuran kelompok, salah satu besarnya tanda kelompok adalah jumlah anggotanya. Semakin banyak anggota, maka semakin besar usaha anggota untuk memperkuat hubungan antar anggota. Implikasinya tingkat kohesivitas pada kelompok besar tidak sekuat kelompok yang memiliki ukuran kecil;
4. Ciri-ciri struktural, kohesif terkait dengan dua struktur kelompok. Pertama, kohesi cenderung pada kelompok yang memiliki struktur yang sudah jelas. Kedua, tipe struktur kelompok berkaitan dengan tingginya kohesi anggota kelompok;
5. Permulaan kelompok yaitu persyaratan awal ketika masuk dalam kelompok menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi kohesi dalam kelompok. Misalkan, kegiatan orientasi yang dilakukan pada anggota baru dapat meningkatkan kohesi anggota kelompok.

Faktor-faktor kohesivitas dalam kelompok yaitu ketertarikan anggota, stabilisasi anggota, ukuran kelompok, ciri-ciri struktural dan permulaan dalam kelompok. Maka faktor kohesivitas dalam sebuah kelompok berasal dari anggota kelompok itu sendiri, bagaimana anggota tertarik untuk masuk dalam kelompok dan bagaimana anggota saling menjaga satu dengan yang lainnya.

2.6.3 Ciri-Ciri Kohesivitas Kelompok

Kelompok dapat dikatakan kohesif apabila anggotanya memiliki satu pandangan dan tujuan yang sama. Selain itu, kelompok yang kohesif tentunya anggota-anggota kelompoknya memiliki ciri-ciri yang menunjukkan bahwa mereka saling terikat dan memiliki tujuan yang sama dalam mencapai suatu tujuannya tersebut. Menurut Faturochman yang dikutip dalam (Harmaini, 2016: 29), ciri-ciri kohesivitas kelompok adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya;
2. Interaksi di dalam kelompok oleh kerja sama, bukan persaingan;
3. Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat;
4. Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Penjelasan ciri-ciri di atas memiliki kesimpulan bahwa kelompok dapat kohesif apabila setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama, serta bisa dikatakan kohesif apabila antar anggotanya memiliki komitmen yang tinggi untuk saling menjaga dan bertahan di dalam kelompok tersebut. Di dalam kelompok yang kohesif mementingkan sebuah kerja sama antar anggota kelompok dibandingkan adanya persaingan yang akan menjadikan kohesi di dalam kelompok tersebut menjadi rendah. Hal ini perlu ditanamkan pada setiap diri anggota dalam kelompok sehingga anggota-anggota kelompok tersebut dapat menetap dan bertahan bersama kelompoknya tersebut.

2.7 Pesantren

2.7.1 Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam di mana di dalamnya belajar ilmu-ilmu agama yang diberikan melalui pembelajaran selama individu tersebut tinggal di lingkungan pesantren, selain itu juga terdapat kyai, ustadz maupun ustadzah sebagai pemberi ilmu untuk santrinya. Definisi pesantren menurut Abdurahman Wahid (2001) yang dikutip oleh (Indra, 2018: 38) yaitu:

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya di mana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau, atau masjid tempat pengajaran dan asrama tempat tinggal para santri.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dan dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat di mana para santri belajar pada seseorang kyai, ustadz atau ustadzah untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat. Sedangkan pengertian pesantren menurut Mastuhu dalam (Kompri, 2018:02) yaitu sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Anak-anak dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang sudah ada dalam lingkungan pesantren. Pesantren dapat membantu untuk membentuk suatu perubahan bagi para santri yang berada di lingkungan pesantren itu sendiri. Pondok pesantren menekankan pentingnya moral keagamaan, hal itu berpengaruh dalam

kehidupan santri atau anak-anak yang hidup di pesantren. Contohnya seperti anak-anak menjadi disiplin dan memilah apa yang boleh dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama maupun norma yang ada di lingkungan ia tinggal. Selain itu juga mereka mampu mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan selama hidup di pondok pesantren dan menjadikan seseorang yang taat untuk memegang ajaran agama islam.

2.7.2 Tujuan Pesantren

Pondok pesantren mampu memberikan pengaruh yang baik bagi para santri dengan menunjukkan perubahan dalam bersikap dengan tujuan yang teratur dan mampu dimengerti bagi semua orang. Tujuan pokok pesantren dapat dilihat dari dua tujuan yang dikemukakan oleh Arifin dalam (Kompri, 2018:3) yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum
Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, anak didik dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubalik dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya;
2. Tujuan khusus
Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Tujuan di atas merupakan tujuan umum dan tujuan khusus dari pesantren. Dalam tujuan pasti menginginkan hasil yang berbeda dan menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan tujuan yang berbeda dalam pondok pesantren, pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran kitab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab-kitab agama islam klasik). Tetapi penggunaan dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan sistem pendidikan yang digunakan. Ada yang hanya

menggunakan sistem pengajian, tanpa sistem madrasah. Ada juga yang menggunakan sistem madrasah yang secara tradisional.

2.7.3 Unsur-Unsur Pokok Pesantren

Pesantren pastinya membutuhkan unsur-unsur yang menjadikan suatu ciri khas dan menunjukkan bahwa hal tersebut identik dengan kata pesantren. Unsur-unsur tersebut dapat berupa bangunan-bangunan, pembelajaran-pembelajaran maupun semua hal yang ada di lingkungan pesantren. Unsur yang ada di dalam pesantren sendiri dibagi menjadi tiga (3) kelompok, seperti yang dikutip oleh Zamakhayati dalam (Kompri, 2018: 33) yaitu sebagai berikut:

1. Sarana perangkat keras: Pondok dan masjid.
Di dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya merupakan asrama tradisional di mana tinggal bersama dan mendapatkan bimbingan dari kyai. Sedangkan masjid merupakan tempat beribadah serta tempat pembelajaran agama;
2. Kyai dan santri.
Berbicara seorang pemimpin dalam pondok pesantren tidak terlepas dari sosok kyai, kyai pada kalangan pesantren merupakan aktor utama. Santri merupakan individu yang tinggal di lingkungan pesantren.
3. Aktivitas intelektual: Pengkajian kitab-kitab klasik;
Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar pelajaran agama yang biasanya digali dari kitab-kitab klasik yang memang banyak tersedia di pesantren.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren terdapat unsur-unsur yang memang menjadi ciri khas dari pondok pesantren yaitu terdapat pondok dan masjid sebagai sarana perangkat keras, tentunya hal tersebut menjadi unsur yang sangat umum dari pesantren karena pondok atau asrama merupakan sebuah tempat tinggal yang nantinya ditempati oleh santri, kyai maupun ustadz atau ustadzah serta juga pengasuh santri. Masjid juga merupakan sebuah unsur pokok karena masjid bisa jadi sebuah symbol dari agama islam yang di

dalamnya dapat digunakan sebagai tempat beribadah, tempat pembelajaran agama islam, dan lainnya.

Unsur pokok yang kedua terdapat kyai dan santri, yang merupakan ciri khas yang umum dan sudah diketahui oleh banyak orang bahwa hal tersebut identik dengan pesantren. Kyai merupakan seorang tokoh penting dalam pesantren, selain pendiri dari pesantren, kyai juga tokoh yang patut dihormati karena telah memberi pengajaran-pengajaran yang sesuai dengan agama islam. Lalu ada pula santri, santri merupakan individu yang tinggal di lingkungan pesantren untuk mendapatkan pembelajaran mengenai ajaran islam dan pembelajaran lainnya. Santri dapat terbagi dua, yaitu santri mukim merupakan santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren selama waktu yang ditentukan. Serta ada juga santri kalong, merupakan santri yang hanya mengikuti pembelajaran ajaran islam saja dan tidak menetap di pondok.

Unsur pokok yang terakhir yaitu adanya aktivitas intelektual yaitu pengkajian kitab-kitab klasik. Di dalam pengkajian kitab-kitab klasik yang merujuk pada kitab-kitab tradisional atau yang biasa dikenal dengan kitab kuning ini yaitu tentang ajaran-ajaran agama islam yang diberikan oleh pesantren. Pelajaran agama islam yang diajarkan yaitu seperti mulai dari fiqih, aqidah, akhlaq atau tasawuf, tata bahasa arab (nahwu dan sharf), hadist, tafsir, hingga pada ilmu sosial kemasyarakatan. Tetapi itu semua disesuaikan dengan pembelajaran-pembelajaran yang ada dalam pesantren itu sendiri.